I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit penting artinya bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan serta transmigran Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sejak tahun 1986 pemerintah telah menetapkan bahwa pembangunan perkebunan perkebunan kelapa sawit harus diikutkan dengan program dibidang transmigrasi dan koperasi. Komoditi ternyata telah berhasil mengatasi kekurangan minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa yang terjadi sejak tahun 1.972. (Adlin, 1992).

Kebutuhan atau konsumsi minyak sawit atau CPO dunia terus meningkat selaras dengan bertambah banyaknya jumlah penduduk. Minyak sawit dikonsumsi hampir di sebagian Negara di dunia. Negara pengimpor minyak sawit di antaranya China, Uni Eropa, Pakistan, India, Mesir, dan Myanmar. Meningkatnya permintaan minyak sawit umumnya disebabkan oleh adanya kombinasi dari dua faktor utama, yaitu faktor ekonomi dan faktor teknologi. Dukungan teknologi fraksinasi telah mendorong perluasan penggunaan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku. (Sukamto.2008)

Peningkatan produksi bahan mentah berupa minyak mentah kelapa sawit telah membuka peluang pula untuk pengembangan industri hilir. Dengan demikian nilai tambah akan diperoleh sekaligus akan menambah lapangan kerja baru. Hal ini tercermin dengan meningkatnya pemakaian kebutuhan industry

dalam negeri, minyak olahan dan barang jadi lain akan terus meningkat sesuai pertambahan penduduk dan meningkatnya pendapatan. Sebagian besar minyak sawit diekspor guna mengisi pasar sekaligus mempertahankan pasar Internasional upaya ini perlu dipertahankan sebagai sumber devisa. (Naibaho. 1998).

B. Perumusan Masalah

Melihat begitu besarnya permintaan minyak kelapa sawit untuk berbagai kepentingan, perlu adanya peningkatan produksi. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan intensifikasi maupun ekstensifikasi, tanaman dilakukan dengan diketemukannya benih unggul yang produksinya tinggi dan umur untuk menghasilkan lebih pendek. Namun demikian usaha ini masih belum dapat memenuhi permintaan pasar untuk itu perlu dilakukan usaha ekstensifikasi yakni dengan perluasan areal. Lahan perluasan areal salah satu lahan marginal yang saat ini masih tersedia untuk diekstensifikasi. Namun lahan gambut mempunyai kendala yang spesifik salah satunya adalah Irreversible Drying (kering tidak balik). Apabila gambut mengalami kekeringan yang disebabkan karena kegiatan drainase yang berlebihan atau karena kering alami (musim kemarau) maka gambutakan kehilangan daya serapnya terhadap air, sehingga gambut menjadi sampah dan rentan terhadap kebakaran. Untuk itu perlu penanganan khusus, untuk mengatasi hal tersebut. Untuk menjaga agar Irreversible Drying tidak muncul maka perlu dijaga kelembapan gambut. Dengan menjaga kedalaman muka air tanah yang dapat membasahi gambut tersebut.

Sedangakan daya kapilaritas tanah dipengaruhi oleh ukuran pori-pori tanah dan kontinyuitas pori-pori tersebut. Kedua hal tersebut pada gambut dipengaruhi oleh tingkat kematangan gambut. Untuk itu perlu diteliti daya kapilaritas gambut pada berbagai tingkat kematangannya.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui daya kapilaritas pada berbagai tingkat kematangan tanah gambut.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari kematangan gambut terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit. .

D. Mamfaat Penelitian

Dengan diketahuinya daya kapilaritas pada berbagai tingkat kematangan gambut, maka dapat diketahui/ditentukan water table di lahan gambut, yang digunakan untuk water management pada lahan gambut.